

## **PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DAN TANTANGAN KONTEMPORER**

Muhammad Syaiful Anwar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>syaifulanwar19112000@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The curriculum plays a crucial role in the success of Islamic religious education. With the development and progress of time, there is a perceived need for the development of the Islamic religious education curriculum to evaluate its learning in order to remain relevant to the needs and challenges of the times. The Islamic religious education curriculum is developed systematically and continuously to achieve national educational goals. The curriculum development process of Islamic religious education involves several important stages to be known, as it should involve various stakeholders, ranging from the government, educators, learners, to the community. This study uses the library research method because the data collected consist of articles, books, or journals related to the process of developing the Islamic religious education curriculum, which are then read, analyzed, processed, and concluded using descriptive analytic analysis methods. The results of this study indicate that there are several stages in the process of developing the Islamic religious education curriculum, starting from the planning stage, development stage, implementation stage, and evaluation stage. Through this process, the development of the Islamic religious education curriculum can produce a responsive, relevant, and effective curriculum in meeting contemporary needs and challenges.*

*Keywords: Curriculum Development, Islamic education, Process.*

### **ABSTRAK**

Kurikulum memainkan peran krusial dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk mengevaluasi pembelajarannya, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat beberapa tahapan penting untuk diketahui dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sebab dalam Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *library research* guna memperoleh tulisan atau catatan yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, baik berupa buku, artikel dan lain-lain. Kemudian temuan tersebut dianalisis menggunakan deskriptif analitik yaitu dengan dibaca, dianalisis, diolah dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melibatkan beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Melalui proses ini,

pengembangan kurikulum dapat menghasilkan kurikulum yang responsif, relevan, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan serta tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Proses

### **A. Pendahuluan**

Kurikulum adalah salah satu komponen utama dalam pendidikan. Kurikulum memiliki peran kunci dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan (Sitika dkk., 2023, hlm. hal. 5900). Dalam pendapat lain kurikulum disebutkan merupakan rencana yang mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sya'bani, 2018, hlm. hal. 102).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan agama Islam. Tanpa kurikulum yang baik, tidak akan ada arah pembelajaran yang jelas. Kurikulum juga dikenal sebagai "rencana pembelajaran" yang merupakan rencana program pembelajaran. Tanpa kurikulum yang baik dan konsisten, mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diharapkan akan menjadi sulit (Sitika dkk., 2023, hlm. hal. 5900). Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kurikulum mencakup tidak hanya rencana pelajaran atau bidang studi, tetapi

juga semua kegiatan yang terjadi secara nyata dalam proses pendidikan di sekolah (Tafsir, 2000, hlm. hal. 53). Adapun pendapat Hasan Langgulung dalam penelitian Muhammad Irsad menyebutkan Kurikulum merupakan kumpulan dari berbagai pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, yang diatur oleh sekolah (Irsad, 2016, hlm. hal 237). Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rangkaian perangkat pembelajaran yang sangat penting dan harus ada dalam komponen pendidikan yang berfungsi sebagai perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam ranah pendidikan, menjadikan pengembangan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan tantangan kontemporer, termasuk kurikulum pendidikan agama Islam yang juga dikembangkan agar untuk memastikan pendidikan agama Islam

tetap senantiasa relevan, berkualitas, dan mampu menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Sya'bani, 2018, hlm. hal. 102).

Upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" ("Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.t., hlm. hal. 5). Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana

diamanatkan dalam UU (Ikhwan, 2015, hlm. hal. 16). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam didefinisikan menjadi usaha untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer (Fathoni, 2005, hlm. hal. 9).

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar. Di tengah kemajuan globalisasi yang terus berlanjut, tantangan untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai keagamaan menjadi semakin kompleks (Sitika dkk., 2023, hlm. hal 5900). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi krusial untuk memberikan fondasi yang kokoh bagi peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam menghadapi permintaan serta tantangan zaman sekarang.

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yang dalam proses tersebut melibatkan berbagai pihak termasuk pengajar, pengelola sekolah, dan komunitas keagamaan untuk

memastikan kurikulum yang dirancang dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Pranata, Fadilah, Alpiani, & Pratama, 2023, hlm. hal 468). Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, analisis mendalam dan pemikiran kritis terhadap tahapan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam kepada stakeholder pendidikan terkait agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam agar senantiasa relevan terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*, yakni penulis akan melakukan penelusuran terhadap bahan tulisan atau catatan yang berupa buku, kitab, majalah, jurnal dan dokumen lainnya yang terkait dengan tahap-tahap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (Hadi, 2004, hlm. hal.9). Dengan menggunakan pengumpulan data dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan isu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan

pendidikan agama Islam (Sukmadinata, 2005, hlm. hal. 16). Kemudian data tersebut dibaca, dianalisis, diolah dan disimpulkan menggunakan metode analisis deskriptif analitik, yang akan memberikan gambaran tentang suatu objek penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2021, hlm. hal. 24).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Istilah kurikulum diketahui sebagai kerangka atau rencana yang mengatur isi, bahan ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran yang tempuh untuk menuju tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Sitika dkk., 2023, hlm. hal. 5901). Beberapa golongan masyarakat mengartikan kurikulum dalam beberapa artian yang berbeda-beda. Kurikulum biasanya didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Bagi orang tua, kurikulum merupakan latihan atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Bagi para pelajar, kurikulum merupakan tugas

pelajaran, latihan, atau materi dari buku teks yang harus dibaca, diingat, atau dipelajari. Bagi guru, kurikulum merupakan dokumen yang berisi informasi atau pedoman tentang pembelajaran mata pelajaran yang dimaksudkan. Fokus dan perspektif setiap orang menentukan perspektif yang berbeda tentang konsep-konsep utama yang diajarkan dalam kurikulum ini (Muhammad, 2019, hlm. hal. 1). Dengan demikian, kurikulum dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang direncanakan dan diselenggarakan sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam berarti sebuah rancangan dan aktifitas pembelajaran agama Islam yang diselenggarakan sekolah dalam upaya memberikan inovasi terhadap pemahaman, perilaku, dan keahlian dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Rahmat & Almubarak, 2021, hlm. hal. 150). Kurikulum pendidikan agama Islam yang berlaku dan diterapkan di Indonesia diatur dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab pada madrasah (Kementrian

Agama RI, t.t., hlm. hal. 3). Kurikulum pendidikan agama Islam terlihat sederhana atau tradisional karena fokusnya hanya pada isi materi atau ajaran yang akan diajarkan. Namun, dari segi konten yang diajarkan, kurikulum ini mencakup beragam ilmu pengetahuan yang luas, mendalam, dan relevan dengan zaman modern. Selain mempelajari aspek keagamaan, kurikulum ini juga mencakup perkembangan aspek kecerdasan, aspek keterampilan, aspek emosional, hubungan sosial, dan lain-lain (Nata, 2016, hlm. hal. 112).

Kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan Tujuan pendidikan menurut Islam adalah mencapai kesempurnaan muslim yang kaffah, yakni (1) kesehatan jasmani yang kuat, (2) kecerdasan dan keahlian intelektual yang baik, dan (3) keimanan yang mendalam kepada Allah dalam hatinya (Nurmadiyah, 2014, hlm. hal. 44). Sehingga dalam pengembangannya, aspek-aspek tersebut seimbang dan sejalan dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan ajarannya agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam mencakup berbagai studi keislaman seperti al-Qur'an, Hadits,

Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam (Menteri Pendidikan Nasional, 2006, hlm. hal. 364). Seperti halnya kurikulum mata pelajaran lainnya, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pendidikan agama Islam disekolah rancang dan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, memperoleh pemahaman agama yang mendalam, serta berakhlakul karimah (Raharjo, 2010, hlm. hal. 35). Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam yang kontekstual dan dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman.

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki fungsi khusus sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi, bakat, kekuatan, dan keterampilan mereka yang beragam. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan mereka dengan baik dalam menjalankan peran sebagai khalifah di dunia (Nata, 2016, hlm. hal. 113). Dengan demikian, orientasi kurikulum pendidikan agama Islam

tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Ini melibatkan pengembangan wawasan intelektual, keterampilan jasmani, serta aspek keimanan, spiritualitas, moralitas, dan akhlak yang baik secara seimbang.

Terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah diterapkan di Indonesia, dalam pengembangannya, kurikulum telah mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti yang disampaikan oleh Abdullah Idi. Menurutnya, prinsip relevansi penting untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia memberikan dampak yang sesuai dalam konteks pendidikan agama Islam; jika tidak relevan, dampaknya dapat berdampak pada kehidupan individu secara keseluruhan (Idi, 2014, hlm. hal. 43). Guru-guru di setiap satuan pendidikan melaksanakan kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikembangkan di sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

## **2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat

penting dari program pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diartikan sebagai proses mengaitkan satu komponen kurikulum dengan komponen lainnya guna mneghasilkan kurikulum yang lebih baik (Muhammad, 2019, hlm. hal. 77). Para ahli kurikulum meyakini bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan interaksi dan keterkaitan antara berbagai elemen, seperti tujuan, isi, kegiatan, dan evaluasi. Elemen-elemen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu siklus dalam pengembangan kurikulum menuju kearah yang lebih baik (Sitika dkk., 2023, hlm. hal. 5904).

Dalam konteks modern, kurikulum tidak sekadar mencakup mata pelajaran tetapi juga mencakup pengalaman belajar siswa yang memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, kurikulum dianggap sebagai semua aktivitas dan pengalaman belajar siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah (Sitika dkk., 2023, hlm. hal. 5904).

Pengembangan kurikulum, sebagaimana dijelaskan oleh Cawsell yang dikutip oleh Ahmad, dimaksudkan sebagai alat bantu bagi

guru dalam proses pengajaran, untuk menarik perhatian siswa, dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Ahmad, 1998, hlm. hal. 125). Sementara menurut Beane, Toefer, dan Allesia yang dikutip dalam buku karya Ahmad, perencanaan kurikulum adalah suatu proses di mana terjadi partisipasi pada berbagai tingkat dalam mengambil keputusan tentang tujuan, cara mencapai tujuan melalui proses pembelajaran, serta kesesuaian dan efektivitas tujuan dan metode tersebut (Ahmad, 1998, hlm. hal. 127). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan untuk menciptakan alat yang lebih baik berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum yang ada, dengan tujuan meningkatkan kondisi pembelajaran yang optimal.

Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai:

1. Kegiatan untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam.
2. Proses menghubungkan setiap komponen untuk menciptakan kurikulum

pendidikan agama Islam yang lebih baik.

3. Kegiatan dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum pendidikan agama Islam (Rahmat & Almubarak, 2021, hlm. hal 150).

Artinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek utama: pertama, kegiatan menghasilkan kurikulum tersebut; kedua, proses yang menghubungkan berbagai komponen untuk menciptakan kurikulum yang lebih baik; dan ketiga, meliputi penyusunan desain, pelaksanaan, penilaian, serta penyempurnaan kurikulum.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu :

1. Prinsip relevansi menyiratkan bahwa lulusan pendidikan harus memiliki nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dari masyarakat serta dunia kerja.
2. Prinsip keefektifan berkaitan dengan seberapa baik tujuan dapat

diimplementasikan atau dicapai.

3. Prinsip efisiensi mengacu pada optimalisasi penggunaan tenaga, biaya, dan waktu dalam menyelesaikan program pembelajaran.
4. Prinsip berkesinambungan melibatkan keterkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
5. Prinsip orientasi pada tujuan menekankan bahwa langkah pertama dalam menentukan materi pembelajaran adalah menetapkan tujuan secara jelas terlebih dahulu oleh guru (Muhammad, 2019, hlm. hal. 101).

Sehingga dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus senantiasa berlandaskan kepada prinsip pengembangan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang lebih baik sesuai kebutuhan dan tantangan kontemporer tanpa mengilangkan esensi dari pembelajaran agama Islam.

Dalam evolusi sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mengalami pergeseran

paradigma, walaupun beberapa paradigma sebelumnya tetap relevan hingga sekarang. Transisi ini dapat dilihat dari berbagai fenomena berikut:

1. Perubahan fokus dari penekanan pada menghafal dan mengingat teks-teks ajaran Islam serta disiplin mental-spiritual yang dipengaruhi oleh pengaruh Timur Tengah, menuju pemahaman tentang tujuan, makna, dan motivasi dalam agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (Sugiana, 2019, hlm. hal. 22). Fenomena ini menggambarkan perubahan dari metode tradisional yang menekankan hafalan dan ingatan menuju pendekatan yang lebih menekankan pada pemahaman tujuan, makna, dan motivasi dalam beragama Islam. Tujuan utama dari pergeseran ini adalah untuk mencapai pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih holistik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Contohnya:

- Sebelum Pergeseran: Siswa di madrasah menghafal

surat-surat Al-Quran tanpa memahami arti atau konteks dari ayat-ayat tersebut.

- Setelah Pergeseran: Siswa tidak hanya menghafal Surat Al-Fatihah tetapi juga mempelajari tafsirnya sehingga memahami bahwa "Ihdinas siratal mustaqim" adalah permohonan kepada Allah untuk diberikan petunjuk ke jalan yang benar dan lurus dalam kehidupan.

2. Transformasi dari pemikiran yang bersifat berfokus pada teks, norma, dan kebenaran mutlak menjadi pemikiran yang lebih berorientasi pada sejarah, pengalaman, dan konteks dalam memahami serta menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Sugiana, 2019, hlm. hal. 22). Pendekatan baru ini berusaha memahami ajaran Islam dalam konteks sejarah, berdasarkan bukti empiris, dan relevan dengan situasi kontemporer. Tujuan utama dari pergeseran ini adalah untuk membuat ajaran Islam lebih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Contohnya:

- Sebelum Pergeseran: Menafsirkan ayat tentang perintah berperang dalam Al-Quran secara literal, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah perang pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti dalam surat At-Taubah ayat 5 yang menyebutkan tentang memerangi kaum musyrik sering dipahami sebagai perintah mutlak untuk berperang, tanpa melihat konteks historisnya.
  - Setelah Pergeseran: Memahami ayat tersebut dalam konteks sejarah di mana kaum Muslimin saat itu berada dalam keadaan perang dan terancam. Dan guru menjelaskan bahwa ayat tersebut turun dalam situasi khusus dan tidak dapat diterapkan secara umum tanpa mempertimbangkan konteks damai saat ini.
3. Perubahan fokus dari memprioritaskan produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam yang dibuat oleh generasi sebelumnya, menjadi penekanan pada proses atau metode yang menghasilkan produk tersebut (Sugiana, 2019, hlm. hal 22). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana suatu pemikiran atau fatwa dihasilkan, daripada hanya menerima hasil akhirnya secara pasif. Tujuan utama dari pergeseran ini adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk melakukan ijtihad (penafsiran independen) yang relevan dengan konteks zaman sekarang.
- Contohnya:
- Sebelum Pergeseran: Peserta didik di madrasah atau pesantren diharuskan menghafal karya-karya ulama klasik seperti kitab Fiqh atau Tafsir tanpa mempelajari metode yang digunakan dalam penulisan karya tersebut.
  - Setelah Pergeseran: Peserta didik diajarkan metode ushul fiqh dan bagaimana Imam Nawawi menggunakan metode tersebut untuk menafsirkan konsep riba dalam konteks zamannya.
-

4. Perubahan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dari ketergantungan hanya pada para pakar untuk memilih dan merancang isi kurikulum Pendidikan Agama Islam, menuju keterlibatan lebih luas dari para pakar, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam mengidentifikasi tujuan pendidikan agama Islam serta strategi mencapainya (Sugiana, 2019, hlm. hal. 22). Pergeseran ini menekankan pentingnya kolaborasi antara para pakar, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam mengidentifikasi tujuan pendidikan agama Islam dan cara-cara mencapainya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan, responsif, dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Contohnya:

- Sebelum Pergeseran: Kurikulum PAI disusun oleh sekelompok ulama atau pakar pendidikan agama di pusat, berdasarkan pemahaman mereka tentang

ajaran Islam dan kebutuhan pendidikan.

- Setelah Pergeseran: Proses pengembangan kurikulum melibatkan workshop dan diskusi kelompok yang terdiri dari pakar pendidikan, guru PAI, siswa, dan perwakilan masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam sejarah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terjadi perubahan-perubahan paradigma. Meskipun beberapa paradigma dari masa lalu masih bertahan hingga kini, terdapat empat fenomena utama. Pertama, disiplin mental anak yang dipengaruhi oleh praktik-praktik dari Timur Tengah. Kedua, perubahan cara berpikir dalam konteks normatif dan absolut menjadi lebih historis dan empiris, terutama dalam penerapan nilai-nilai agama. Ketiga, pergeseran fokus pada hasil atau produk ajaran agama Islam yang kini masih berlandaskan ajaran terdahulu. Keempat, pengembangan kurikulum melibatkan para ahli, masyarakat, dan peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang diinginkan (Rahmat & Almubarak, 2021, hlm. hal. 151).

### **3. Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar mampu menghasilkan sebuah pembaharuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat. Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pendidik, peserta didik, dan masyarakat (Pranata dkk., 2023, hlm. hal. 469). Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan nilai fungsionalnya. Ini berarti bahwa kurikulum harus relevan dengan kehidupan manusia dan disesuaikan dengan realitas kehidupan murid. Kurikulum harus memberikan manfaat yang signifikan bagi murid dalam menghadapi masa depan, bersifat antisipatif, dan memiliki nilai prediksi ke depan. Selanjutnya, pengembangan kurikulum sebaiknya berorientasi pada dunia kerja sesuai dengan jenis pendidikannya, sehingga

pengetahuan teoritis yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik di dunia kerja. Terakhir, kurikulum harus memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan (Amalina, 2023, hlm. hal. 2796).

Pengembangan kurikulum maknai sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dan sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan, merumuskan tujuan kurikulum, penyusunan program pengembangan kurikulum (Pranata dkk., 2023, hlm. hal. 469). Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat terhadap kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan melakukan analisis kebutuhan, pengembang kurikulum dapat memastikan bahwa kurikulum yang dibuat benar-benar sesuai dan relevan dengan kebutuhan nyata dari semua pihak yang terlibat atau terkena dampak oleh pendidikan agama Islam. Hal ini penting untuk

meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan tersebut memberikan manfaat maksimal bagi siswa, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan (Amalina, 2023, hlm. hal. 2797).

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam dirumuskan untuk memberikan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Artinya harus dirumuskan dengan jelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki arah yang tepat dan sasaran yang spesifik, sehingga pembelajaran tersebut efektif dan relevan dengan kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan. Serta program pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam disusun untuk mengatur pelaksanaan proses pengembangan kurikulum. Artinya program pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dibuat dengan tujuan mengelola dan mengatur semua kegiatan yang terkait dengan pengembangan kurikulum. Hal ini mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam dan dapat diimplementasikan dengan

efektif (Amalina, 2023, hlm. hal. 2797).

## 2. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, dilakukan penyusunan naskah kurikulum, uji coba kurikulum, dan revisi kurikulum (Pranata dkk., 2023, hlm. hal 469). Penyusunan naskah kurikulum merupakan proses merancang dan menuliskan kurikulum yang mencakup tujuan, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penyusunan naskah kurikulum dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, perumusan tujuan, dan program pengembangan kurikulum. Uji coba kurikulum adalah proses pengimplementasian kurikulum yang telah disusun dalam skala terbatas untuk menilai efektivitas dan relevansinya. Uji coba kurikulum dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik, pendidik, dan masyarakat. Revisi kurikulum adalah proses perbaikan dan penyesuaian kurikulum berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari uji coba. Revisi kurikulum dilakukan berdasarkan hasil uji coba kurikulum (Rahmat & Almubarak, 2021, hlm. hal. 151).

## 3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahapan kurikulum yang

telah dikembangkan dan direvisi mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap ini sangat penting karena akan menentukan keberhasilan dan efektivitas kurikulum yang telah dirancang. Menggunakan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, tahap ini memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan secara efektif, memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata (Amalina, 2023, hlm. hal. 2797). Pada tahap ini, kurikulum diterapkan dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan oleh pendidik di satuan pendidikan (Pranata dkk., 2023, hlm. hal. 469).

#### 4. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas dan relevansi kurikulum yang telah diterapkan, serta untuk mengidentifikasi bagian yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Pada tahap ini, kurikulum dievaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan efektivitas penerapannya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan oleh pemerintah, pendidik dan masyarakat (Pranata dkk., 2023,

hlm. hal. 470). Melakukan evaluasi menyeluruh dan berkelanjutan terhadap kurikulum adalah langkah paling efisien yang dapat diambil oleh guru dalam perannya sebagai pembuat kurikulum di kelas. Tak kalah pentingnya adalah penilaian berkelanjutan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman (Amalina, 2023, hlm. hal. 2798).

#### D. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan secara keseluruhan. Proses pengembangan kurikulum merupakan suatu tahapan yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap implimentasi dan tahap evaluasi. Dengan melalui proses ini, pengembangan kurikulum

pendidikan agama Islam dapat menghasilkan kurikulum yang responsif, relevan, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. M. (1998). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amalina, A. (2023). Peran guru dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2794–2802.
- Fathoni, M. K. (2005). *Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional: Paradigma Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Idi, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung: *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22.  
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Kementrian Agama RI. (t.t.). KMA Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mapel PAI dan Bahasa Arab. Diambil 24 April 2024, dari <https://2017.kemenag.go.id/home/artikel/28651/kma-nomor-165-tahun-2014-tentang-pedoman-kurikulum-madrasah-2013-mapel-pai-dan-bahasa-arab>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Muhammad. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil. Diambil dari <https://repository.uinmataram.ac.id/69/1/Pengembangan%20kurikulum%20PAI-Muhammad.pdf>
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Pranata, R., Fadilah, M., Alpiani, D. A., & Pratama, J. (2023). Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pengertian Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 467–472.
- Raharjo, R. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Rahmat, R., & Almubarak, M. (2021). Proses Pengembangan

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).  
<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.927> <http://peraturan.bpk.go.id/Detail/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Sitika, A. J., Zanianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01).
- Sugiana, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implimentasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam persepektif pendidikan nilai. *TAMADDUN*, 19(2), 101.  
<https://doi.org/10.30587/tamadun.v0i0.699>
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (t.t.). Diambil 9 Maret 2024, dari Database Peraturan | JDIH BPK website: